

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia memiliki salah satu pilar penting yang secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara, yaitu industri rokok melalui cukai hasil tembakau. Dalam beberapa tahun terakhir, penerimaan cukai hasil tembakau menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam struktur penerimaan negara dan bahkan melampaui kontribusi dividen Badan Usaha Milik Negara, sehingga menunjukkan peran strategis sektor ini dalam menopang keuangan negara (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa industri rokok tidak hanya berperan sebagai sektor konsumsi, tetapi juga sebagai salah satu sumber utama penerimaan negara yang memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia.

Selain memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara, industri rokok di Indonesia juga memiliki peran penting dalam aspek sosial ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar. Industri ini melibatkan berbagai sektor mulai dari pertanian tembakau, proses produksi, hingga distribusi, sehingga menciptakan rantai ekonomi yang luas. Khususnya pada segmen sigaret kretek tangan, proses produksi masih banyak menggunakan tenaga kerja manusia, sehingga industri ini menjadi salah satu penopang utama lapangan pekerjaan di beberapa daerah di Indonesia.

Di sisi lain, industri rokok juga memiliki peran yang berpengaruh dalam pasar modal Indonesia. Perusahaan-perusahaan rokok besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti PT Gudang Garam Tbk, PT H.M. Sampoerna Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Indonesian Tobacco Tbk menjadi bagian penting dalam menarik minat investor. Keempat perusahaan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal skala usaha, efisiensi operasional, serta struktur keuangan, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang beragam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam satu sektor industri yang sama, setiap perusahaan memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

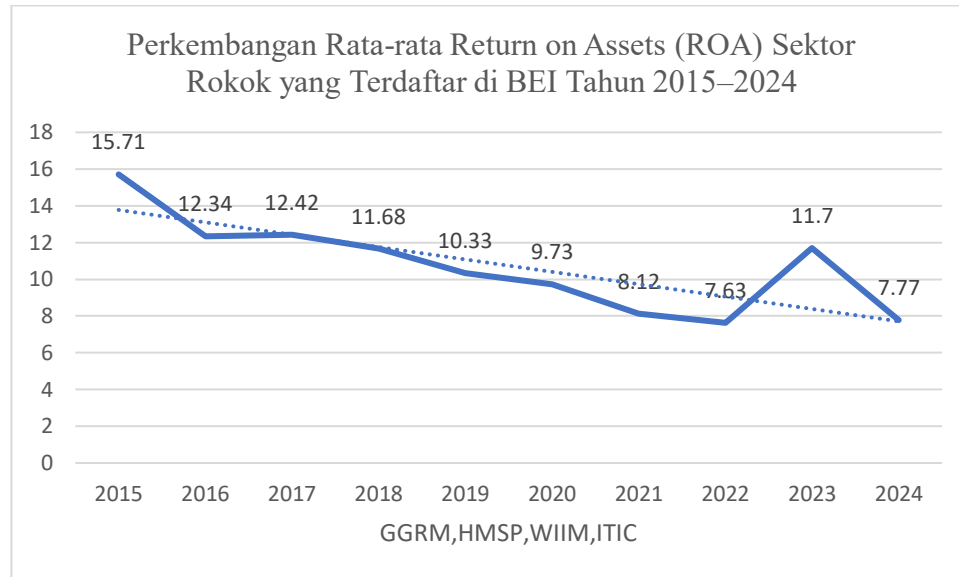
Namun demikian, di balik kontribusi besar yang diberikan, industri rokok juga menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya tekanan regulasi dari pemerintah, terutama terkait kebijakan kenaikan tarif cukai yang dilakukan secara berkala. Kenaikan tarif cukai tersebut berdampak langsung terhadap peningkatan biaya produksi perusahaan, yang pada akhirnya dapat menekan laba bersih yang dihasilkan. Selain itu, adanya pembatasan promosi dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat juga turut mempengaruhi tingkat penjualan produk rokok (Indonesia, 2024).

Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan rokok menghadapi tekanan ganda, yaitu meningkatnya biaya operasional di satu sisi dan keterbatasan dalam meningkatkan pendapatan di sisi lain. Dampaknya, kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak stabil, terutama dalam hal kemampuan menghasilkan laba.

Ketidakstabilan ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga tingkat profitabilitasnya, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Ketidakstabilan ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga tingkat profitabilitasnya.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, salah satu indikator yang sering digunakan adalah *Return on Asset*. *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. *Return on Asset* menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai *Return on Asset*, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba (Brigham & Houston, 2019). Oleh karena itu, ROA menjadi indikator penting dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan, termasuk pada perusahaan sektor rokok.

Perkembangan ROA pada perusahaan sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT H.M. Sampoerna Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Indonesian Tobacco Tbk selama periode 2015–2024 dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 1. 1
Perkembangan *Return on Assets* Perusahaan Sektor Rokok Tahun 2015–2024

Berdasarkan rata-rata *Return on Assets* (ROA) sektor rokok yang terdiri atas PT Gudang Garam Tbk, PT H.M. Sampoerna Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Indonesian Tobacco Tbk selama periode 2015–2024, terlihat bahwa tingkat profitabilitas sektor rokok cenderung mengalami penurunan meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu.

Pada tahun 2015, rata-rata ROA sektor mencapai 15,71%, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sektor rokok mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba. Namun, pada tahun 2016 rata-rata ROA menurun menjadi 12,34%. Penurunan ini mengindikasikan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang digunakan.

Selanjutnya, pada periode 2017 hingga 2022 rata-rata ROA sektor terus mengalami tren penurunan. Nilai rata-rata ROA tercatat sebesar 12,42% pada tahun 2017, kemudian menurun menjadi 11,68% pada tahun 2018, 10,33% pada tahun 2019, 9,73% pada tahun 2020, 8,12% pada tahun 2021, dan mencapai titik terendah sebesar 7,63% pada tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba mengalami pelemahan selama periode tersebut. Penurunan profitabilitas dapat dipengaruhi oleh meningkatnya beban operasional, kenaikan tarif cukai rokok, perubahan perilaku konsumen, serta tekanan ekonomi yang memengaruhi kinerja perusahaan.

Pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana rata-rata ROA sektor naik menjadi 11,70%. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh membaiknya kinerja beberapa perusahaan dalam sektor rokok setelah periode perlambatan sebelumnya.

Namun demikian, pada tahun 2024 rata-rata ROA kembali mengalami penurunan menjadi 7,77%. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada tahun 2023 belum mampu dipertahankan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, perkembangan rata-rata ROA sektor rokok selama periode penelitian menunjukkan tren yang cenderung menurun, yang mengindikasikan adanya penurunan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

Tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan rasio

yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari penjualan, sehingga semakin tinggi *Net Profit Margin* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019). Dengan demikian, peningkatan *Net Profit Margin* diharapkan dapat mendorong peningkatan *Return on Assets* perusahaan.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi *Return on Assets* adalah *Total Asset Turnover*. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menciptakan pendapatan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, maka semakin optimal penggunaan aset perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Horne & Wachowicz, 2016).

Di sisi lain, struktur modal perusahaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* juga memiliki peran dalam mempengaruhi kinerja profitabilitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan, dimana semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang. Penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena adanya beban bunga, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi laba dan menurunkan tingkat profitabilitas (Sartono,

2016). Namun, dalam kondisi tertentu, penggunaan utang juga dapat meningkatkan keuntungan apabila dikelola secara efektif.

Dengan demikian, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* merupakan faktor-faktor yang secara teoritis memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets*. Hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan *Return on Assets* menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan aset serta struktur pendanaan yang digunakan oleh perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya dengan hasil yang beragam. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019:203). Sejalan dengan itu, *Return on Assets* diperoleh dari perbandingan laba bersih dengan total aset (Brigham & Houston, 2020:140), sedangkan *Return on Assets* menunjukkan kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih (Hery, 2020:193). Dengan demikian, semakin tinggi nilai *Return on Assets* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya.

Dalam menilai kinerja keuangan, tidak terdapat standar baku yang menetapkan tingkat *Return on Assets* yang dianggap baik secara universal, karena nilai *Return on Assets* sangat bergantung pada karakteristik industri. Oleh karena itu, penilaian *Return*

on Assets umumnya dilakukan dengan membandingkan nilai *Return on Assets* perusahaan terhadap rata-rata industri sejenis (benchmark industri). Berdasarkan data empiris pada perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tingkat *Return on Assets* berada pada kisaran sekitar 4% hingga 12% dan cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sektor rokok masih relatif moderat dan belum stabil dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hasil penelitian menunjukkan inkonsistensi, terutama terkait pengaruh DER dan TATO terhadap ROA. Kedua, sebagian penelitian menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek sehingga belum mampu menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang. Ketiga, objek penelitian yang digunakan masih beragam, seperti sektor konstruksi, telekomunikasi, makanan dan minuman, farmasi, minyak dan gas, teknologi, serta perbankan, sehingga karakteristik khusus industri rokok masih jarang diteliti. Keempat, beberapa penelitian menggunakan variabel independen tambahan seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Firm Size*, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi beragam. Selain itu, penggunaan metode analisis yang berbeda, seperti regresi linier berganda dan regresi data panel, juga berpotensi menghasilkan temuan yang berbeda.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Dini dan Devyanthi (2024) menemukan bahwa DER, TATO, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Damanik dan Nurcahayati (2024) juga menemukan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Penelitian Cahyani dan Noryani (2024), Permana dan Wijayanti (2024), serta Yudi et al. (2023) menunjukkan bahwa NPM dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Selain itu, Rizkyanti et al. (2024) menemukan bahwa TATO dan NPM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan secara simultan seluruh variabel penelitian berpengaruh terhadap ROA.

Namun demikian, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Yohanes dan Sonang (2017), Alif Farhan dan Riski Dwi (2025), Hidayat dan Andriani (2026), serta Chori Nurfadia dan M. Jusman Syah (2025) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Fitri dan Achmad Agus Yasin (2025), Wildan Fathil et al. (2026), Anggita Juliana dan Azimah Hanifah (2026), serta Rajaqia et al. (2026) menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Bahkan Narayani dan Susila (2026) menemukan bahwa TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Selain itu, Citra Dewi et al. (2025) menemukan bahwa DER dan NPM tidak berpengaruh terhadap ROA. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara NPM, TATO, dan DER terhadap ROA masih belum konsisten sehingga perlu diteliti kembali.

Untuk mengatasi *research gap* tersebut, penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas karena mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Penelitian ini juga berfokus pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena berdasarkan penelitian terdahulu objek penelitian masih didominasi oleh sektor konstruksi, telekomunikasi, makanan dan minuman, farmasi, teknologi, minyak dan gas, serta perbankan. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh NPM, TATO, dan DER terhadap ROA.

Berdasarkan uraian tersebut serta adanya fluktuasi nilai ROA pada perusahaan sektor rokok yang menunjukkan ketidakstabilan profitabilitas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat serta memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan pada sektor industri rokok di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena fluktuasi *Return on Assets* pada perusahaan sektor rokok, masih terdapat permasalahan terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Kondisi

tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Assets* pada perusahaan sektor rokok di Indonesia.

1. Bagaimana *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* pada Perusahaan Sektor Rokok di Indonesia tahun 2015–2024 ?
2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Sektor Rokok di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Sektor Rokok di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Sektor Rokok di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor rokok di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Spesifik

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut.

1. *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* pada Perusahaan Sektor Rokok di Indonesia.

2. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Sektor Rokok di Indonesia.
3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Sektor Rokok di Indonesia.
4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Sektor Rokok di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu Manajemen Keuangan, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Assets*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan keuangan yang tepat, khususnya dalam mengelola *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan

Debt to Equity Ratio (DER) guna meningkatkan kinerja keuangan yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA).

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam mengevaluasi tingkat profitabilitas, efisiensi penggunaan aset, serta struktur permodalan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai tempat dilaksanakannya penelitian serta rentang waktu yang digunakan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Penjelasan mengenai lokasi dan waktu penelitian penting untuk memberikan kejelasan konteks penelitian serta memastikan keterbatasan ruang lingkup penelitian dapat dipahami secara sistematis.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Sektor Rokok di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Laporan Tahunan perusahaan. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi masing-masing perusahaan serta melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data publik yang dapat diakses secara terbuka (*open access*).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan selama tujuh bulan, terhitung mulai bulan Januari 2026 sampai dengan Juli 2026 (Lampiran 1).